



# Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 174 - 181

## Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan

Dini Novitasari<sup>1\*</sup>, Iskandar Ladamay<sup>2</sup>, Ludovikus Bomans Wadu<sup>3</sup>

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

dininovita55@gmail.com\*

### Informasi artikel

Kata kunci:

Pembentukan  
Karakter  
Religius  
Keteladanan

### ABSTRAK

Pengaruh negatif dari arus globalisasi membuat merosotnya karakter religius pada manusia. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar seperti berpakaian yang tidak sopan, percakapan yang dilakukan dengan kalimat yang tidak santun, tidak menunjukkan rasa hormat terhadap guru. Dalam hal ini, pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang dibarengi dengan keteladanan berperan besar dalam membantu pelajar agar dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan sebagaimana mestinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya pembentukan karakter religius pada siswa melalui keteladanan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK NU Bululawang. Sampel penelitian 5 peserta didik dengan jumlah siswi perempuan 3 siswa laki-laki 2, Kepala Sekolah, 1 guru PKn, dan 1 guru agama. Metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dilakukan dengan kegiatan seperti bersalaman, berdoa bersama, sholat berjamaah, istiqosah dan ceramah agama. Keteladanan yang diberikan oleh guru seperti ramah, sabar, santun dalam berbicara, berpakaian rapi dan mengucapkan salam. Nilai-nilai religius tersebut sudah diterapkan dengan baik selain itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses memperbaiki dan membentuk karakter

Copyright © 2019 Dini Novitasari<sup>1\*</sup>, Iskandar Ladamay<sup>2</sup>, Ludovikus Bomans Wadu<sup>3</sup>. All Right Reserved

### Pendahuluan

Upaya pembentukan karakter terutama dari segi kereligiusan pada siswa diperlukan untuk mencengah dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini dan membawa masyarakat indonesia khususnya remaja cenderung mengabaikan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada remaja saat ini (Fahrudi dkk, 2016). Saat ini banyak remaja yang tidak sopan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, sering mengucapkan secara spontan kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, merokok dan narkoba adalah hal yang umum yang sering kita temukan dimana saja (Setiawan, 2017). Jadi pembentukan karakter religius pada siswa diperlukan agar siswa dalam bertindak maupun berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kereligiusan yang ada.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah di pandang sebagai tempat yang strategis untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Pendidikan di sekolah harus mampu membentuk dan

membangun sistem keyakinan dan karakter yang kuat pada setiap peserta didik. Hal ini di maksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya dapat mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Siantayani, 2007). Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dalam proses pembentukan karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi dalam upaya proses pembentukan karakter tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. (Majid, dkk 2012). Jadi pembentukan karakter religius disekolah merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter religius.

Pada saat ini banyak penelitian tentang pembentukan karakter religius seperti dalam skripsi yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Dengan Budaya Membaca Juz Amma Dan Bacaan Sholat* (Anik, Dhamayanti 2015) disini menjelaskan bahwa peran guru dalam membentuk karakter peserta didik tidak cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, serta nantinya mendapatkan pekerjaan. Pendidikan juga perlu mengembangkan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan, seperti dengan membudayakan membaca juz amma dan bacaan sholat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pembiasaan membaca juz amma dan bacaan sholat yang dilakukan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai merupakan salah satu cara dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin pada siswa. Pendidikan karakter disekolah pernah diteliti oleh (Wadu dan Jaisa, 2017) yang dilaksanakan di SD dalam memantapkan kewarganegaraan siswa.

Sementara itu skripsi yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Morning Activity* oleh (Iqfir, Ubaidillah 2015) menjelaskan ada berbagai permasalahan yang ditemui pada siswa seperti berbicara kasar atau tidak sopan, mengakses internet untuk melihat hal-hal yang tidak baik, hal tersebut dikarenakan banyak siswa siswi yang mengalami kemuduran karakter dari segi kereligiusan. Pembiasaan sholat Dhuha dan Ngaji pada pagi hari merupakan suatu proses untuk membiasakan diri pada siswa untuk bertingkah laku, berbicara sopan santun dan melakukan kegiatan dengan baik menurut anjuran agama islam, sehingga peserta didik memiliki karakter religius. Selain melalui pembiasaan, Pendidikan karakter dan moral juga pernah diteliti oleh (Wadu dkk, 2019; Nono dkk, 2019; Ardiyansyah dkk, 2019) ditemukan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap moral dan karakter.

*Pembentukan Karakter Religius Dan Madiri Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.* (Pangesti, Istiqomah 2017) Menjelaskan ada beberapa permasalahan yang ada seperti siswa yang mengalami goncangan jiwa, karena pertumbuhan yang cepat terjadi pada segala segi dirinya, baik pertumbuhan jasmani, kecerdasan pikiran, kepribadian, sosial dan termasuk agama karena pada usia ini mereka masih labil. Dan untuk mengatasi permasalahan tersebut sekolah mengupayakan pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah seperti di awal pelajaran, sebelum pelajaran dimulai semua siswa melaukan doa bersama, menjalankan dan mengerjakan kegiatan shalat berjamaah yang sudah menjadi kewajibannya sendiri tanpa di perintah, kultum. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa upaya pembentukan karakter religius pada siswa dapat melalui pembiasaan.

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter religius pada siswa dapat melalui pembiasaan siswa dalam kegiatan keagamaan dan juga dibarengi dengan keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa seperti cara berpakaian yang rapi dan sopan, santun dalam berbicara, ramah serta sabar. Dari keteladanan yang diberikan oleh tersebut akan membentuk siswa agar mempunyai karakter dan kepribadian yang baik.

Proses pendidikan dan pembiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif itu melalui keteladanan yang baik (Fatimah 2015). Proses pendidikan karakter religius pada siswa tidak hanya melalui pembiasaan saja tetapi juga diperlukan adanya keteladanan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Manan, 2017) bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam lingkungan sekolah, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didiknya. Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh anak didik. Sudah menjadi kewajiban agar guru dapat menjadikan dirinya teladan bagi anak didiknya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius pada siswa bukan saja dari pembiasaan-pembiasaan dari sekolah yang sudah ada tetapi juga harus bersamaan dengan keteladanan baik yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui upaya pembentukan karakter religius pada siswa disekolah yang dapat mendukung perilaku siswa menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, dengan pembentukan karakter religius tersebut diharapkan siswa dalam berperilaku dan bertindak dilandasi dengan nilai-nilai karakter religius yang ada serta mempunyai sifat yang taat terhadap ajaran agama.

### **Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

### **Hasil dan pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai religius islam melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di SMK sudah diterapkan dengan baik. Pembentukan karakter religius yang dilakukan di SMK sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan dan membentuk sikap peserta didik agar memiliki nilai – nilai religius yang baik karena Karakter religius (islam) yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku religius juga. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama islam ajaran agama. Metode atau cara dalam menanamkan nilai-nilai religius yaitu dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diprogramkan

disekolah yang berhubungan dengan nilai keagamaan serta keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Marzuki, (2015) Menjelaskan Karakteristik dari nilai-nilai religius diantaranya Taat Kepada Allah, Syukur, Ikhlas, Sabar, Tawkal, Percaya diri, Mandiri Bertanggung jawab, Disiplin, Jujur, Ramah, Empati, Adil, Menghormati orang Peduli lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa seperti kegiatan penyambutan siswa oleh guru digerbang setiap pagi 3S (senyum, sapa, salam) untuk melatih peserta didik agar mempunyai sikap ramah dan mengajarkan peserta didik untuk menghormati gurunya, membaca doa bersama setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sholat dzuhur berjamaah dimushola sekolah, pada jumat pagi ada kegiatan istiqosah dan dilanjutkan dengan ceramah agama kegiatan tersebut dilakukan agar siswa terbiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada juga kegiatan pesantren kilat selama 7 hari yang dilakukan setelah siswa magang selama 6 bulan untuk menetralsir atau membuang hal-hal yang kurang baik yang mungkin didapatkan siswa selama proses magang, ketika ada siswa yang sedang sakit ataupun orangtuanya meninggal siswa akan diminta mengumpulkan sumbangan sukarela secara ikhlas untuk membantu temannya yang sedang kesusahan hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa empati dan perduli kepada sesama hal tersebut merupakan metode pembiasaan yang dilakukan sekolah dalam upaya membentuk karakter religius pada siswa disekolah ini.

Selain kegiatan pembiasaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah tersebut keteladanan yang baik juga diberikan oleh guru kepada didik dalam upaya untuk membentuk karakter religius pada siswa seperti ketika sedang berkomunikasi atau berbicara dengan siswa guru menggunakan bahasa yang santun, guru dalam berpenampilan dan berpakaian berusaha selalu rapi dan sopan, pada saat guru bertemu atau berpapasan dengan siswa selalu mengusahakan bertegur sapa atau hanya sekedar senyum agar siswa mempunyai sikap yang ramah, mengucapkan salam ketika keluar dan masuk kelas adalah salah satu contoh atau cara untuk memebentuk sikap religius pada siswa melalui keteladanan, walaupun tidak semua guru yang ikut melaksanakan pembiasaan dan ikut serta dalam memberikan teladan yang baik pada siswa tetapi kepala sekolah berusaha agar semua warga sekolahnya mempunyai karakter terutama dari segi kereligiusan yang baik. Pendidikan karakter merupakan usaha mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia serta melatih peserta didik untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan (Megawangi, 2004).

Deni, (2014) Menjelaskan pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk akhlakqul karimah. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Karim, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Demikian juga jika di sekolah tidak ada kerisauan (misalnya pencurian motor, perusakan atau pengambilan suku cadang motor oleh siswa sendiri, atau orang dalam sekolah) berarti ada gangguan akhlak di dalam sekolah itu. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah Mendorong kebiasaan dan perilaku

peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun social. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

Dari hasil penelitian yang menjadi faktor pendorong guru di SMK untuk membentuk karakter terutama dari segi kereligiusan karena guru memandang tidak semua siswanya mempunyai karakter religius yang baik yang disebabkan perbedaan latar belakang siswa, ada yang berasal dari pondok pesantren yang memang sudah dibiasakan dan terbiasa dengan lingkungan yang religius, dan sebaliknya ada siswa yang tidak mempunyai orang tua atau yatim piatu, ada siswa yang tinggal terpisah dari orangtuanya hal tersebut menjadi salah satu penyebab tidak semua siswa disini mempunyai karakter terutama dari segi kereligiusan yang baik. Faktor pendorong yang lainnya yaitu berasal dari latar belakang siswa itu sendiri jadi masalah yang ada pada siswa itu sendiri seperti contohnya siswa yang jarang melakukan ibadah sholat, jarang membaca atau tidak bisa membaca al-quran, cara berkomunikasi atau berbicara masih kurang sopan, kurang menghormati guru dan teman sebayanya, serta pergaulan dengan teman sebaya dilingkungan luar sekolah yang tidak selalu memberikan dampak positif melainkan juga dapat memberikan dampak negatif dan dapat mengurangi karakter terutama dari segi kereligiusan bagi siswa tersebut itulah yang menjadi faktor mendorong sekolah untuk melakukan upaya pembentukan karakter religius pada siswa agar mereka terdorong dan terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Armai, (2002) menjelaskan bahwa jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya. Bila hal tersebut dilakukan maka anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya. Kurangnya peran guru itu sendiri dalam pembentukan karakter religius pada siswa juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius kata peran disini diartikan sebagai tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik di sekolah untuk membentuk karakter siswa. Guru yang tidak ikut serta dalam kegiatan pembiasaan keagamaan maupun keteladanan karena keteladanan yang diberikan oleh guru merupakan versi guru tersebut jadi ada siswa yang mudah menerima dan mengikuti teladan yang diberikan guru tersebut dan adapula sebaliknya ada siswa yang menerima namun tidak mengikutinya. Keterbatasan waktu siswa di sekolah juga menjadi salah satu faktor penghambat karena siswa lebih lama berada dirumah dibandingkan di sekolah. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

Siswa menjadikan semua guru teladan atau panutan dalam bersikap maupun berperilaku. Untuk itu jika pengetahuan karakter guru kurang, maka juga akan mempengaruhi kualitas nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didiknya (Alwi, dkk 2002) ada anggapan bahwa yang berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan karakter terutama karakter religius pada siswa adalah guru mata pelajaran Agama dan PKn (Amirrudin, 2013). Untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa tidak dibebankan seluruhnya pada guru Agama dan Pkn melainkan tanggung jawab bersama seluruh guru yang ada disekolah untuk membiasakan siswa berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang ada dan memberikan teladan yang baik untuk siswanya.

Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian kurang baik pula. Anak akan mudah meniru perbuatan kurang baik yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang kurang baik dan Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baikpula (Armai, 2002). Siswa yang tinggal terpisah dari kedua orangtuanya merasa kurang mendapatkan keteladanan yang diberikan dari kedua orangtuanya, siswa merasa sudah mendapatkan keteladanan yang baik namun hanya dari salah satu orangtua mereka saja tidak dari keduanya, memang seharusnya orangtua tetap harus bekerjasama memberikan teladan yang baik untuk putra putrinya bagaimanapun keadanannya karena orangtua menjadi teladan, panutan, dan contoh yang paling utama bagi perkembangan karakter maupun perilaku siswa kedepannya karena waktu siswa lebih banyak dirumah dibandingkan disekolah. Faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak mereka. Seorang anak yang telah mendapatkan pendidikan akhlak dari keluarganya akan lebih membantu guru dalam menjadi teladan di dalam proses pembentukan karakter terutama dari segi kereligiusan, faktor keluarga menjadi sangat dominan dalam mewujudkan generasi berakhlak mulia. Faktor guru sebagai figur teladan, orang tua juga tidak lepas dari pengamatan anak, apa yang mereka lihat dari perbuatan orang tuanya, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tuanya akan sangat mudah mengkontaminasi anak-anaknya.

Guru maupun orangtua harus bekerjasama dalam membentuk, mengembangkan karakter dan kepribadian siswa karena dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak, hal ini karena pendidik yaitu guru maupun orangtua adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didik. Guru dan orang tua bekerjasama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah. Dengan adanya kerja sama itu, guru akan dapat memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan dari orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak

didiknya dan gurunya dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.

## Simpulan

Penanaman nilai-nilai religius pada siswa yaitu dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diprogramkan di sekolah yang berhubungan dengan nilai keagamaan serta keteladanan yang baik yang diberikan kepada siswa. Orang tua juga harus bekerjasama dalam membentuk, mengembangkan karakter dan kepribadian siswa karena dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak, hal ini karena pendidik yaitu guru maupun orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didik. Guru dan orang tua harus bekerjasama, saling berkomunikasi, agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan di rumah.

Penanaman nilai-nilai religius pada siswa di SMK NU Bulukawang menggunakan metode pembiasaan yaitu membiasakan siswa dalam kegiatan keagamaan yang dibarengi dengan metode keteladanan yang diberikan oleh guru. Pembiasaan seperti kegiatan bersalaman, membaca doa bersama, sholat dzuhur berjamaah, istiqosah dan dilanjutkan dengan ceramah agama, pesantren kilat, sumbangan sukarela secara ikhlas. Selain kegiatan pembiasaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah tersebut keteladanan yang baik juga diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam upaya untuk membentuk karakter religius pada siswa walaupun masih terdapat siswa yang mempunyai karakter dari segi kereligiusan kurang baik seperti berbicara tidak santun, kurang menghormati guru, berpakaian tidak rapi tetapi guru tetap memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya seperti guru santun dalam berbicara, bersikap ramah pada siswa, mengucapkan salam ketika keluar dan masuk kelas, berpakaian rapi dan sabar dalam menghadapi siswanya.

## Referensi

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B., & Wadu, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i1.2977>
- Alwi. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amirrudin. (2013). *Peranan Guru terhadap Pembentukan Moral Siswa*.
- Anik, Damayanti. 2016. *Pengembangan Karakter Religius Dan Disiplin Dengan Budaya Membaca Juz 'Amma Dan Bacaan Sholat Kelas Vb Di Sd Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta*
- Armai (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Deni. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Fahrudi, Erista Zulki, Wiratmoko, Dheny. (2016). *Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Penumbuhan Karakter Bangsa Indonesia*. Hal 333-3336.

- Fatimah, Siti. (2015). *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan*. Vol 8. Hal 135-149.
- Ighfir Ubaidillah. (2017). *Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan Melalui Pembiasaan Morning Activity*
- Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Hal
- Majid, A & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakraya
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Grup.
- Nono, G., Hermuttaqien, B., & Wadu, L. (2019). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2955>
- Pangesti Istikomah. (2017). *Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Pada Siswa Di Smp Ip Tunas Bangsa Banjarnegara*.
- Setiawan, D. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global*. Hal 20–25.
- Siantayani, Y. (2007). *Pendidikan karakter sebagai pembentuk karakter bangsa*. Hal 15–20.
- Wadu, L., Darma, I., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>